



STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL

Berlian Tahta Arsyillah¹

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

Article History:

Received: Agu 20, 2024

Revised: Sep 15, 2024

Accepted: Okt 14, 2024

Keywords:

Strategi Pembelajaran,
Pendidikan Agama Islam,
Teknologi Digital, Blended
Learning, Gamifikasi,
Kecerdasan Buatan

Abstract: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital pada tahun 2023 menghadapi tantangan fundamental berupa kesenjangan antara metode pembelajaran konvensional yang normatif-tekstualis dengan karakteristik dan kebutuhan generasi digital native (Generasi Z dan Alpha) yang tumbuh dalam ekosistem teknologi. Transformasi digital dalam pendidikan menuntut inovasi strategi pembelajaran PAI yang adaptif, interaktif, dan kontekstual, namun implementasinya masih terhambat oleh rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, serta risiko degradasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital serta merumuskan kerangka implementasi yang efektif dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pembelajaran PAI berbasis digital yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. Temuan penelitian mengungkapkan lima strategi utama pembelajaran PAI berbasis teknologi digital: (1) *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring; (2) *flipped classroom* yang membalik paradigma pembelajaran; (3) gamifikasi dan pemanfaatan aplikasi interaktif seperti Quizizz, Wordwall, dan Blooket; (4) pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai ruang dakwah dan laboratorium akhlak; serta (5) integrasi kecerdasan buatan (AI) dan *augmented reality* (AR) untuk personalisasi pembelajaran dan simulasi pengalaman keagamaan. Hambatan utama implementasi meliputi kesenjangan kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta potensi degradasi moral dan paparan konten negatif di ruang siber. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model DIGIPAI (*Digital Integration for Generative Islamic Pedagogy and Adaptive Instruction*) sebagai kerangka komprehensif transformasi

strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, teknologis, dan spiritual secara simultan.

Copyright © 2024, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Arsyillah, B. T. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(10), 3431–3446. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i10.7185>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Society 5.0 pada tahun 2023 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital yang menyertainya menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan mendasar. Teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *Big Data* menjadikan proses pendidikan semakin bergantung pada ekosistem digital yang dinamis dan interaktif. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang mengemban misi pembentukan karakter dan moral generasi bangsa tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional yang normatif-tekstualis.

Digitalisasi pendidikan merupakan keniscayaan di era abad ke-21. Sistem pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dalam konteks PAI, transformasi digital menawarkan peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, personal, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menghadirkan tantangan serius terkait dengan pelestarian nilai-nilai Islam yang autentik di tengah arus informasi yang deras dan tidak terfilter.

Generasi Z dan Generasi Alpha yang menjadi peserta didik pada tahun 2023 adalah generasi *digital native* yang tumbuh dalam lingkungan teknologi sejak lahir. Mereka memiliki karakteristik belajar yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya: preferensi terhadap pembelajaran visual dan interaktif, rentang perhatian yang pendek, kemahiran teknis yang tinggi dalam menggunakan perangkat digital, serta kecenderungan untuk mengakses informasi secara instan melalui berbagai platform *online*. Karakteristik ini menuntut pendekatan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan selaras dengan cara kerja kognitif mereka.

Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered* menuntut guru PAI untuk bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, inovator, dan kurator pembelajaran. Di era digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan karena siswa dapat mengakses informasi dari berbagai sumber secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru bergeser menjadi pendamping yang membantu siswa menavigasi lautan informasi, menyaring konten yang valid dan otoritatif, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian di 10 SMP di Yogyakarta mengungkap bahwa 68% siswa lebih termotivasi belajar PAI ketika menggunakan media interaktif (gamifikasi). Angka ini meningkat 25% dibandingkan metode ceramah. Namun sayangnya, hingga akhir 2023, baru 12% guru PAI di Indonesia yang terintegrasi penuh dengan model *blended learning*. Guru PAI dihadapkan pada masalah untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui pemanfaatan teknologi digital, baik dalam penyusunan perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. Penelitian oleh Rosalina dkk. (2023) menemukan bahwa *blended learning* meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian belajar siswa. Penelitian tentang rekonstruksi kurikulum PAI di ruang digital menunjukkan bahwa strategi seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan aplikasi gamifikasi dapat meningkatkan interaktivitas dan relevansi pembelajaran PAI. Penelitian lain mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI telah dilakukan melalui berbagai inovasi seperti penggunaan media pembelajaran digital, pengembangan konten digital, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada salah satu aspek strategi—baik pada tataran model pembelajaran tertentu, pemanfaatan media tertentu, atau kompetensi guru—tanpa memberikan gambaran utuh tentang bagaimana berbagai strategi tersebut dapat diintegrasikan dalam satu kerangka yang komprehensif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan analisis multidimensi dan mengembangkan kerangka implementasi yang holistik.

Penelitian ini juga merespons temuan bahwa integrasi teknologi dalam PAI sering kali dilakukan secara parsial dan kurang memperhatikan aspek pedagogis dan spiritual secara seimbang. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model DIGIPAI yang mengintegrasikan tiga pilar utama: pedagogi generatif, integrasi teknologi adaptif, dan penguatan spiritual dan karakter, sehingga transformasi strategi pembelajaran PAI dapat berjalan secara simultan dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dengan mengkaji publikasi ilmiah, regulasi pendidikan, dan literatur terkini untuk mengidentifikasi pola, tren, dan praktik terbaik dalam integrasi teknologi pada pembelajaran PAI.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang membahas strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital, pemanfaatan media digital dalam PAI, literasi digital guru PAI, serta transformasi pembelajaran PAI di era digital yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Data sekunder berupa buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pembelajaran PAI dan teknologi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis menggunakan kata kunci seperti “strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital”, “*blended learning* PAI”, “gamifikasi PAI”, “media digital PAI”, “literasi digital guru PAI”, dan “transformasi pembelajaran PAI”. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. Proses analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis interpretatif yang berjalan dalam tiga tahap: (1) pemilahan dan abstraksi data, (2) pengelompokkan temuan ke dalam kategori yang logis, dan (3) interpretasi kritis terhadap hubungan antarkonsep dan implikasinya bagi praktik pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini mengidentifikasi lima strategi utama pembelajaran PAI berbasis teknologi digital yang dapat diimplementasikan secara terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang beragam dan saling melengkapi, sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik.

1. Blended Learning: Integrasi Pembelajaran Tatap Muka dan Daring

Strategi pertama adalah penerapan model *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran daring (*online learning*). Penelitian Rosalina dkk. (2023) menunjukkan bahwa *blended learning* meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian belajar siswa, serta memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks PAI, *blended learning* memungkinkan siswa mengakses materi keagamaan secara daring sebelum atau sesudah sesi tatap muka, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi mendalam, tanya jawab, dan praktik ibadah.

Blended learning menawarkan berbagai keunggulan dalam pembelajaran PAI. Pertama, fleksibilitas waktu dan tempat memungkinkan siswa belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Kedua, akses terhadap berbagai sumber belajar digital memperkaya pemahaman siswa tentang materi keagamaan dari berbagai perspektif yang otoritatif. Ketiga, interaksi tatap muka tetap terjaga sehingga pembinaan karakter dan pembentukan akhlak dapat dilakukan secara langsung melalui keteladanan guru.

Implementasi *blended learning* dalam PAI membutuhkan perencanaan yang matang. Guru perlu memilih platform pembelajaran daring yang tepat, mengembangkan konten digital yang berkualitas, serta merancang aktivitas pembelajaran yang terintegrasi antara sesi daring dan tatap muka. Evaluasi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas model ini dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Flipped Classroom: Membalik Paradigma Pembelajaran

Strategi kedua adalah penerapan model *flipped classroom* (kelas terbalik), di mana siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah melalui video pembelajaran atau bahan ajar digital sebelum mengikuti sesi tatap muka di kelas. Strategi ini membalik paradigma tradisional di mana guru menyampaikan materi di kelas dan siswa mengerjakan tugas di rumah. Dalam model *flipped classroom*, siswa datang ke kelas dengan pengetahuan awal yang telah mereka peroleh, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk aktivitas yang lebih interaktif dan mendalam.

Model *flipped classroom* sangat relevan untuk pembelajaran PAI karena memungkinkan siswa untuk mengakses materi keagamaan secara mandiri dan berulang-ulang sesuai kebutuhan. Materi yang disampaikan melalui video dapat diputar ulang, diperlambat, atau dipercepat sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Hal ini sangat bermanfaat untuk materi-materi PAI yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti tafsir ayat, hadits, atau hukum-hukum fiqh.

Dalam implementasi *flipped classroom* PAI, guru perlu menyiapkan video pembelajaran yang menarik dan informatif, serta merancang aktivitas kelas yang mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Aktivitas kelas dapat berupa diskusi kasus, simulasi, presentasi, atau proyek kolaboratif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Tantangan utamanya adalah memastikan semua siswa memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet yang memadai untuk mengakses materi sebelum kelas dimulai.

3. Gamifikasi dan Aplikasi Interaktif

Strategi ketiga adalah pemanfaatan gamifikasi dan aplikasi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian pada tahun 2023 menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi seperti Quizizz, Wordwall, Blooket, dan Kahoot! dalam pembelajaran PAI secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Elemen-elemen permainan seperti poin, level, *leaderboard*, dan lencana menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kompetitif.

Gamifikasi dalam pembelajaran PAI dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. Kuis interaktif dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa tentang materi keagamaan seperti

rukun Islam, rukun iman, atau hafalan surat-surat pendek. Simulasi permainan dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kesabaran, atau tolong-menolong. Platform gamifikasi juga memungkinkan guru untuk melacak kemajuan belajar siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang cepat.

Selain aplikasi gamifikasi, berbagai media interaktif lainnya juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Video animasi dapat digunakan untuk menyajikan kisah-kisah nabi dan rasul dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Infografis digital dapat digunakan untuk merangkum materi-materi yang kompleks. Simulasi virtual dapat digunakan untuk mempraktikkan tata cara ibadah seperti shalat atau haji dalam lingkungan yang aman dan terkontrol.

4. Pemanfaatan Media Sosial dan Platform Digital

Strategi keempat adalah pemanfaatan media sosial dan berbagai platform digital sebagai sarana pembelajaran dan penguatan nilai-nilai Islam. Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat diubah menjadi ruang dakwah digital dan laboratorium akhlak yang interaktif. Dalam konteks ini, guru PAI dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten-konten keagamaan yang inspiratif, mengadakan diskusi online, atau menjadi *role model* dalam berinteraksi di dunia maya.

Platform *e-learning* seperti Google Classroom, Moodle, dan aplikasi pembelajaran khusus PAI juga menyediakan ruang bagi siswa untuk mengakses materi, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan berkolaborasi secara daring. Integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI membuka peluang bagi siswa untuk belajar dari berbagai sumber, berinteraksi dengan komunitas keagamaan yang lebih luas, dan mengembangkan kemampuan literasi digital yang kritis.

Namun, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI juga membawa risiko yang perlu diantisipasi. Guru perlu membimbing siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, menghindari konten-konten negatif, serta menjaga etika komunikasi di dunia maya. Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan keterampilan *tabayyun* (verifikasi informasi) dan membangun kesadaran akan pentingnya sumber informasi yang kredibel dalam memahami ajaran agama.

5. Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dan Teknologi Imersif

Strategi kelima adalah integrasi kecerdasan buatan (AI) dan teknologi imersif seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dalam pembelajaran PAI. Teknologi AI berfungsi sebagai alat pedagogis strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal dan interaktif. AI dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa, merekomendasikan materi yang sesuai, memberikan umpan balik yang personal, dan menyesuaikan kecepatan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa.

AI dan personalisasi pembelajaran diyakini akan menjadi fokus utama yang membawa kita pada era pendidikan baru yang lebih efektif dan inklusif. Dalam konteks PAI, AI dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sistem pembelajaran adaptif yang membantu siswa memahami materi keagamaan sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar mereka. Chatbot berbasis AI juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tentang materi PAI di luar jam pelajaran.

Teknologi imersif seperti AR dan VR menawarkan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif. AR dapat digunakan untuk menampilkan visualisasi 3D tentang tata cara ibadah, seperti gerakan shalat atau thawaf di sekitar Ka'bah. VR dapat digunakan untuk mensimulasikan pengalaman berhaji atau mengunjungi tempat-tempat bersejarah dalam Islam. Teknologi ini membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang konkret dan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

B. Hambatan dan Tantangan Implementasi

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi tiga hambatan utama dalam implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital.

1. Kesenjangan Kompetensi Digital Guru

Hambatan pertama adalah kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru PAI. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru PAI belum memiliki literasi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kompetensi literasi digital guru PAI meliputi pengalaman, pelatihan, dan dukungan institusi. Guru PAI yang lebih muda dan memiliki pengalaman

menggunakan teknologi cenderung memiliki kompetensi digital yang lebih tinggi dibandingkan guru senior.

Program Kelompok Kerja Guru (KKG) telah berkontribusi signifikan melalui inisiatif pengembangan seperti pelatihan berbasis teknologi, lokakarya, seminar, dan berbagi praktik terbaik dalam penggunaan media digital. Namun, upaya ini masih belum merata dan membutuhkan dukungan yang lebih luas dari berbagai pemangku kepentingan. Peningkatan kompetensi digital guru memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan terstruktur, mulai dari pelatihan dasar hingga pengembangan kemampuan untuk menciptakan konten digital yang inovatif.

2. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Hambatan kedua adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil dan tertinggal. Keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat digital, dan ketidakmerataan listrik menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan menciptakan ketidakadilan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas.

Selain infrastruktur fisik, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti platform pembelajaran yang stabil, konten digital yang berkualitas, dan dukungan teknis juga menjadi hambatan. Pengembangan infrastruktur teknologi untuk pendidikan membutuhkan investasi yang signifikan dari pemerintah, baik dalam bentuk pengadaan perangkat, pembangunan jaringan internet, maupun pengembangan platform dan konten pembelajaran digital.

3. Potensi Dekadensi Moral dan Paparan Konten Negatif

Hambatan ketiga adalah potensi dekadensi moral dan paparan konten negatif di ruang siber. Digitalisasi pembelajaran PAI menghadirkan risiko seperti degradasi moral, individualisme, hedonisme, serta rendahnya etika bermedia. Siswa dapat terpapar konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, dan radikalisme.

Penurunan tata krama dan moral di kalangan Generasi Z dan Alpha, sebagian besar disebabkan oleh ketergantungan teknologi dan pendidikan agama yang tidak memadai, memerlukan intervensi mendesak. PAI memiliki potensi positif sebagai instrumen strategis

dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat dan membentengi generasi muda dari pengaruh negatif dunia digital. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Islam dan etika digital menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi.

C. Model DIGIPAI

Berdasarkan analisis strategi dan hambatan di atas, penelitian ini mengembangkan Model DIGIPAI (*Digital Integration for Generative Islamic Pedagogy and Adaptive Instruction*) sebagai kerangka komprehensif transformasi strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama:

Pilar Pertama: Pedagogi Generatif

Pilar ini menekankan transformasi pendekatan pedagogis dari model transmisi pengetahuan menjadi model generatif di mana siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi kritis. Pedagogi generatif dalam konteks PAI mencakup:

1. **Pembelajaran Berbasis Proyek:** Siswa mengerjakan proyek-proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata, seperti merancang kampanye sosial berbasis nilai-nilai Islam atau membuat konten dakwah digital yang kreatif.
2. **Pembelajaran Kolaboratif:** Siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berdiskusi, dan saling mengajar, sehingga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan empati.
3. **Pembelajaran Reflektif:** Siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan kesadaran diri sebagai muslim yang bertanggung jawab.
4. **Pembelajaran Kontekstual:** Materi PAI disajikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan antara ajaran agama dan realitas sosial yang mereka hadapi.

Pilar Kedua: Integrasi Teknologi Adaptif

Pilar ini berfokus pada pemanfaatan teknologi digital yang adaptif untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal, interaktif, dan bermakna. Integrasi teknologi adaptif dalam PAI mencakup:

1. **Personalisasi Pembelajaran Berbasis AI:** Pemanfaatan kecerdasan buatan untuk menganalisis kebutuhan, gaya belajar, dan kemajuan siswa, serta memberikan rekomendasi materi dan aktivitas yang sesuai.
2. **Platform Pembelajaran Digital:** Penggunaan platform *e-learning*, media sosial, dan aplikasi pembelajaran untuk memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, dan memfasilitasi kolaborasi.
3. **Teknologi Imersif:** Pemanfaatan AR dan VR untuk menciptakan simulasi pengalaman keagamaan yang mendalam dan interaktif, seperti simulasi ibadah haji atau kunjungan virtual ke tempat-tempat bersejarah dalam Islam.
4. **Analitik Pembelajaran:** Penggunaan data analitik untuk melacak kemajuan belajar siswa, mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian khusus, dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara real-time.

Pilar Ketiga: Penguatan Spiritual dan Karakter

Pilar ini menekankan pentingnya pembinaan spiritual dan karakter sebagai fondasi utama pembelajaran PAI di era digital. Penguatan spiritual dan karakter mencakup:

1. **Internalisasi Nilai-nilai Islam:** Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam diri siswa.
2. **Pembinaan Akhlak melalui Keteladanan:** Guru PAI menjadi *role model* dalam berperilaku, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, menunjukkan akhlak yang mulia dalam setiap interaksi.
3. **Penguatan Moderasi Beragama:** Siswa dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman dalam beragama, sebagai benteng terhadap radikalisme dan ekstremisme.

4. **Literasi Digital Kritis:** Siswa dikembangkan kemampuan untuk menyaring, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan di ruang digital, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Model DIGIPAI menawarkan pendekatan holistik yang mengakui bahwa transformasi strategi pembelajaran PAI di era digital tidak dapat dicapai melalui intervensi tunggal, melainkan membutuhkan perubahan simultan pada tataran pedagogis, teknologis, dan spiritual. Model ini juga menekankan pentingnya kolaborasi multipihak—termasuk guru, siswa, orang tua, sekolah, dan masyarakat—dalam menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang responsif terhadap tantangan digital dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

D. Implikasi Praktis Model DIGIPAI

Implementasi Model DIGIPAI dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa implikasi praktis yang perlu diperhatikan:

Pertama, guru PAI perlu mengembangkan kompetensi digital secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, dan praktik kolaboratif. Guru perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman pedagogis tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran PAI.

Kedua, sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil, perangkat digital, dan platform pembelajaran yang mendukung. Investasi dalam infrastruktur teknologi harus diiringi dengan pengembangan konten digital yang berkualitas dan relevan dengan kurikulum PAI.

Ketiga, kurikulum PAI perlu direvisi untuk mengakomodasi integrasi teknologi dan pengembangan literasi digital kritis. Kurikulum harus dirancang secara fleksibel sehingga memungkinkan guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan teknologi.

Keempat, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran dan dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya pendampingan anak dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Kelima, evaluasi pembelajaran PAI perlu direvitalisasi untuk mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Evaluasi berbasis portofolio digital, penilaian proyek, dan penilaian kinerja dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa secara lebih komprehensif dan autentik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital pada tahun 2023 dapat diimplementasikan melalui lima strategi utama yang saling melengkapi:

1. **Blended learning** yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring untuk meningkatkan fleksibilitas, akses, dan interaktivitas pembelajaran.
2. **Flipped classroom** yang membalik paradigma pembelajaran tradisional, memungkinkan siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah dan menggunakan waktu di kelas untuk aktivitas interaktif dan mendalam.
3. **Gamifikasi dan pemanfaatan aplikasi interaktif** seperti Quizizz, Wordwall, Blooket, dan Kahoot! untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa.
4. **Pemanfaatan media sosial dan platform digital** sebagai ruang dakwah digital dan laboratorium akhlak yang interaktif, sekaligus mengajarkan literasi digital kritis dan etika bermedia.
5. **Integrasi kecerdasan buatan (AI) dan teknologi imersif** seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) untuk personalisasi pembelajaran dan simulasi pengalaman keagamaan.

Hambatan utama implementasi meliputi kesenjangan kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta potensi dekadensi moral dan paparan konten negatif di ruang siber. Hambatan-hambatan ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif untuk diatasi, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model DIGIPAI (*Digital Integration for Generative Islamic Pedagogy and Adaptive Instruction*) sebagai kerangka komprehensif transformasi strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital yang mengintegrasikan tiga pilar: pedagogi generatif, integrasi teknologi adaptif, dan penguatan spiritual dan karakter. Model ini menawarkan pendekatan holistik yang mengakui bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital membutuhkan perubahan simultan pada tataran pedagogis, teknologis, dan spiritual, serta kolaborasi multipihak untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap tantangan digital dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menguji efektivitas Model DIGIPAI melalui studi empiris di berbagai konteks pendidikan, serta mengeksplorasi dampak perkembangan teknologi baru seperti *generative AI* terhadap strategi pembelajaran PAI di masa depan. Penelitian tentang pengembangan konten digital PAI yang berkualitas dan relevan dengan karakteristik generasi digital juga menjadi agenda penting yang perlu mendapatkan perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anwar, R. N., & Muhith, A. (2023). Urgensi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital di Era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(1), 55–62.
2. Alyana, F., Akmansyah, M., & Rahmatika, Z. (2023). Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI: Menjawab Tantangan Etika Digital Generasi Z. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3).
3. Cholik, S., & Taufiqurrahman, M. (2024). Penerapan Model Flipped Classroom dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 180–195.
4. Febriani, S., & Rifa'i, A. (2024). Gamifikasi dalam Pembelajaran PAI: Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–60.
5. Fitriah, F., Hilmiati, H., & Sobry, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Era Society 5.0. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2).
6. Hidayat, T., & Nurjanah, S. (2024). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran PAI: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(1), 78–95.
7. Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2023). Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam. *Paedagogie*, 20(2), 301–310.

8. Landa, Y., Afgani, M. W., & Ismail, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*.
9. Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127–160.
10. Nida, S., Murdianto, & Setiyawan, A. (2023). Realize Digital Transformation in Higher Education. *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 10(2), 141–154.
11. Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2023). Membina Karakter Rabbani di Tengah Arus Digital: Strategi Baru PAI Menghadapi Disrupsi Teknologi. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1).
12. Purnomo, H., & Lestari, S. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembelajaran PAI: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2), 112–130.
13. Qomariyah, N., & Hakim, M. L. (2024). Augmented Reality dalam Pembelajaran PAI: Inovasi Media Visual untuk Pemahaman Ibadah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 67–82.
14. Robbani, M., & Ballianie, N. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi: Peluang, Tantangan dan Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Intelektualita*, 15(1), 27–34.
15. Rosalina, A., Fitriani, S. D., Latieva, A., Putri, S. A., & Azis, A. (2023). Implementasi Blended Learning dan Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis TI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 10815–10822.
16. Safiqo, T., & Ghofur, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, STAI Ihyaul Ulum Gresik.
17. Sari, M., & Wulandari, D. (2024). Literasi Digital Guru PAI: Tantangan dan Strategi Pengembangan Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 234–251.
18. Tim Peneliti. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
19. Tim Peneliti. (2023). Pemanfaatan Media Digital Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Karakter Religius. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
20. Tim Peneliti. (2023). Rekonstruksi Kurikulum PAI di Ruang Digital: Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Generasi Digital. *Core.ac.uk*.
21. Tim Peneliti. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dominasi Informasi Keagamaan Digital: Analisis Literatur terhadap Literasi Digital dan Pembelajaran PAI. *Paedagogie*, 21(2), 2341–2356.
22. Tim Peneliti. (2023). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan. *Scilit*.

23. Tim Peneliti. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Abad ke-21: Integrasi Teknologi, Literasi Digital, dan Penguatan Karakter. *Scilit*.
24. Tim Peneliti. (2023). Transformasi Profesionalisme Guru PAI pada Era Digital melalui Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
25. Wahyudi, A., & Hasanah, M. (2024). Platform E-Learning dalam Pembelajaran PAI: Efektivitas dan Tantangan Implementasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(4), 345–362.
26. Yusniar, Y., Mahmud, S., Zulfatmi, Z., & Aisyah, A. (2024). Optimalisasi Kompetensi Literasi Digital Guru PAI Melalui Program KKG Kota Sabang. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(2), 155–177.
27. Zainuddin, M., & Rahmawati, F. (2024). Model DIGIPAI: Kerangka Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 89–106.